



جورنال التراث
AL-TURATH
Journal of al-Quran and al-Sunnah

AL-TURATH: JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH

VOLUME 8 ISSUE 2 2023

E-ISSN 0128-0899



INDEXED BY MYJURNAL

HOMEPAGE:

<https://spaj.ukm.my/jalturath/index.php/jalturath/index>

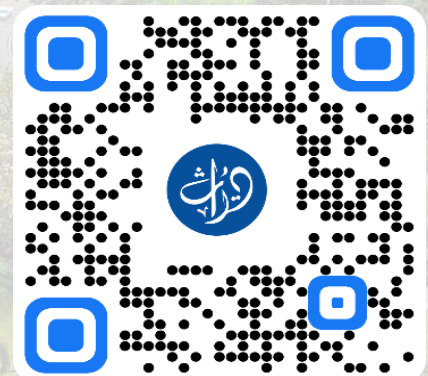
Copyright Information:

This article is open access and is distributed under the terms of Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Publisher Information:

Research Centre for al-Quran and al-Sunnah
Faculty of Islamic Studies
The National University Of Malaysia
43600 UKM Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia
Tel: +60 3 8921 4405 | Fax: +60 3 8921 3017
Email: alturathjournal@gmail.com

Journal QR Code :



PESAN KEMAKMURAN LINGKUNGAN SURAH AT-TĪN DALAM TAFSIR AL-BURHĀN

Ibnu Khaldun

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
ibnu.khaldun@uinsi.ac.id

Desy Helma Permata

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Rizky Amaliah

UNISKA Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Article history

Received:
13/10/2023

Received in revised:
18/12/2023

Accepted:
24/12/2023

Published online:
27/12/2023

Abstrak

Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan memberikan ruang bagi para otoritatif dalam menginterpretasikannya sesuai dengan kondisi dan masanya. Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) dikenal sebagai tokoh agama di Indonesia, dalam kenyataannya juga ikut serta pada penginterpretasian Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan karyanya kitab tafsir *Al-Burhân*. Hadirnya penginterpretasian terhadap al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas dan memperkuat eksistensi al-Qur'an sebagai pedoman memberikan solusi dalam segala permasalahan. Adapun salah satu permasalahan yang sampai saat ini masih problematik yaitu tentang lingkungan. Sehingga diperlukan relevansi yang kuat dalam penyelesaian problem dengan berbasis petunjuk dari al-Qur'an (intrepretasi). Pendekatan yang digunakan penulis yaitu (*library research*) dengan teknik deskriptif kualitatif yang fokus pada sumber tertulis, khususnya tafsir *Al-Burhân* karya Haji Abdul Karim Amrullah yang menjadi rujukan utama. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik penelusuran penafsiran surah *at-Tīn* dalam Tafsir *Al-Burhân* dan beberapa referensi penunjang lainnya yang relevan baik bersumber dari buku, jurnal, maupun web-site. Adapun Hasil yang ditemukan bahwa penafsiran Surah *At-Tin* dalam Tafsir *Al-Burhân* memberikan pesan kepedulian terhadap lingkungan. Penyebutan kata "*tīn*" menunjukkan nama buah yang memiliki manfaat sampai kepada kulitnya sekalipun, dan "*zaitūn*" yang memiliki manfaat bagi kehidupan. Selain itu, kata "*tīn*" dan "*zaitūn*" juga diintrepretasikan sebagai makna tempat yang agung dan berkah. Sementara pada ayat selanjutnya kata "*baladil amin*" ditafsirkan sebagai satu tempat yang aman bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Penyebutan manusia sebagai makhluk yang terbaik pada ayat selanjutnya menunjukkan bahwa manusia memiliki peranan yang penting dengan kemakmuran dan penjagaan lingkungan. Sehingga keharmonisan antara beberapa elemen makhluk hidup dengan kemakmuran lingkungan ditandai dengan tumbuhnya pohon dan tanaman yang memberi dan mampu diberdayakan dengan pemberian terbaik Allah kepada manusia yaitu akal untuk dapat dimanfaatkan sehingga terbentuklah "*baladil amin*" yang menyelaraskan hubungan alam (lingkungan) dan makhluk hidup.

Kata Kunci: Kemakmuran, Lingkungan dan Tafsir Al-Burhân



Abstract

The Qur'an, as a guide to life, provides space for authorities to interpret it according to the conditions and circumstances. Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA), known as a religious figure in Indonesia, indeed participated in interpreting the Qur'an. This is evident in his work, the book *Tafsir al-Burhân*. The presence of interpretation of the Qur'an provides clear guidance and strengthens the Qur'an's existence as a guide, offering solutions to all problems. One of the persistent issues, still problematic today, is the environment. Therefore, a strong relevance is needed in resolving problems based on guidance from the Qur'an (interpretation). The approach used by the author is library research with a qualitative descriptive technique that focuses on written sources, particularly the *Tafsir al-Burhân* by Haji Abdul Karim Amrullah, which serves as the main reference. In data collection, the researcher employs the technique of exploring interpretations of Surah *at-Tin* in *Tafsir al-Burhân* and several other relevant supporting references from books, journals, and websites. The results indicate that the interpretation of Surah *at-Tin* in *Tafsir al-Burhân* conveys a message of environmental concern. The mention of the word "*tin*" refers to a fruit with benefits extending even to its peel, and "*zaitûn*" which has benefits for life. Additionally, the words "*tin*" and "*zaitûn*" are also interpreted as signifying a place of greatness and blessings. Furthermore, in the subsequent verse, the phrase "*baladil amin*" is interpreted as a place of safety for humans, animals, and plants. The mention of humans as the best of creatures in the following verse indicates that humans have a crucial role in the prosperity and preservation of the environment. Thus, the harmony between various living beings and environmental prosperity is marked by the growth of trees and plants that provide and can be empowered with the bestowment of intellect, the greatest gift from Allah to humans. This intellect can be utilized to establish a "*baladil amin*" (a secure and safe place) that harmonizes the relationship between nature (the environment) and living beings.

Keywords: Prosperity, Environment, and Interpretation of Al-Burhân

PENGENALAN

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa ketika suatu bangsa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, maka akan tercapai kemakmuran dan keadilan. Kemakmuran merupakan anugerah dan berkah dari Allah SWT. Memperoleh kemakmuran, mesti didasari dari pondasi yang kuat dalam hal iman dan taqwa kepada Allah SWT. Al-Qur'an menyatakan bahwa syarat untuk memperoleh kemakmuran adalah iman dan taqwa kepada Allah SWT. Ketakwaan tidak lepas dari hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya dan makhluk-Nya. Dalam pemeliharaan hubungan tersebut, manusia diberikan petunjuk berupa al-Qur'an yang diberikan ruang untuk ditafsirkan. Sehingga setiap masanya muncul penafsiran-penafsiran yang berusaha memperdalam kajian terhadap makna yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an dan relevan dengan kondisi masyarakat. Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) sebagai salah satu tokoh agama yang memberikan warna baru penafsiran terhadap Al-Qur'an. Menghadirkan penafsiran yang memberikan nuansa akal untuk berpikir dan merenungi hakikat penciptaan alam semesta yang pada akhirnya akan menemukan kedekatan antara manusia dengan *Rabbnya*. Korelasi hubungan yang baik antara manusia dan Tuhannya tidak lepas dari baiknya hubungan manusia dengan alam, Namun dalam kenyataannya, kerusakan di alam ini masih terus saja terjadi, sehingga diperlukan petunjuk langsung dari al-Qur'an yang dapat memberikan interpretasi yang relevan dengan zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini berfokus pada makna Surat *at-Tin* dan Kemakmuran lingkungan perpektif Haji Abdul Karim Amrullah dalam kitab *Tafsir al-Burhân*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif, yang tujuannya adalah mendeskripsikan, meng-analisis dan kemudian menjelaskan. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu *Tafsir al-Burhân* yang ditulis oleh

Haji Abdul Karim Amrullah. adapun data sekunder yaitu informasi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik penalaran deduktif dan teknik penalaran induktif. Teknik penalaran deduktif mengharuskan peneliti untuk menggunakan penalaran analitis untuk menemukan jawaban yang lebih akurat. (Talib 2022, 36). Sementara teknik induktif adalah menarik hubungan atau korelasi dari beberapa hal yang lebih spesifik (Irwan Susanto 2020).

PERBAHASAN KAJIAN

1. Kemakmuran Lingkungan

Kata makmur dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti sejahtera, kepuasan akan segala sesuatu dan tidak kekurangan (Bahasa 2002, 703). Kemakmuran tidak mungkin terjadi tanpa adanya tindakan untuk menjaga dan mengurus (Rahmat 2017, 60). Kemakmuran adalah suasana umum di mana setiap orang bekerja dengan jujur dan menggunakan keterampilannya serta menjamin rumah, sandang, dan papan yang layak bagi dirinya dan keluarganya (Syarif, Muhammad 2020, 34). Kemakmuran erat kaitannya dengan keadaan lingkungan di mana semua kebutuhan manusia telah terpenuhi, kepuasan manusiapun juga telah tercapai.

Lingkungan merupakan bagian mutlak dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia merupakan salah satu unsur lingkungan, namun perilakunya mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia harus diperhitungkan dampaknya terhadap semuanya, baik terhadap manusia itu sendiri, flora dan fauna, dan elemen alam lainnya (Hamzah 2005, 1). Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan bagian-bagian dari lingkungan seperti hewan, tumbuhan, air, udara, sinar matahari, garam, kayu, mineral, dll (Syarif, Muhammad 2020, 25). Namun, masalah lingkungan dan masalah habitat biasanya muncul dari tindakan manusia sebagai pengguna atau pemelihara lingkungan itu sendiri.

Hal ini ditegaskan oleh Allah swt pada surah ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ ...

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia...”

Secara umum, cara yang paling tepat untuk mencapai kemakmuran adalah dengan mengoptimalkan pengelolaan lingkungan sesuai sumber daya alam dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya manusia. Bahkan, sistem hukum diperlukan dalam upaya menegakkan dan ketercapaian kemakmuran (Soekanto 1986, 24).

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa kemakmuran dan kesejahteraan sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Hal tersebut merupakan bagian dari upaya yang dilakukan Islam dalam menjaga lingkungan setiap saat. Keselarasan ajaran Islam sejatinya menyangkut pada empat hal, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan alam dan lingkungan serta dan hubungan dengan diri sendiri (Shihab 2020, 270).

2. Hubungan Manusia Dengan Alam

Mengambil manusia sebagai titik tolak dalam pembahasan tentang lingkungan tampaknya sangat penting karena sebagai makhluk komunitas biotik, mereka memiliki empat ciri (Madjid 1992, 287). Pertama, manusia adalah puncak dari ciptaan Tuhan; maka semua alam berada di bawah martabat manusia. Kedua, manusia harus menggunakan dan menafaatkan alam itu sendiri. Ketiga, manusia harus menjadikan alam sebagai objek kajian. Keempat, karena alam lebih rendah dari manusia, ia menjadi objek yang terbuka bagi manusia. Sifat manusia di atas tidak berarti mengingkari peran

makhluk biotik dan abiotik lainnya serta menempatkan posisi manusia sebagai pusat segalanya (antroposentris), seperti pandangan rendah ekologis yang terbentuk berdasar dari pemikiran positivis dan antroposentris modern (Arifin 1983, 41). Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya hanya sebatas perbedaan bentuk hierarki kosmik yang keduanya pada hakekatnya adalah ciptaan Tuhan.

Firman Allah swt pada surah al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَلُكُمْ

“Dan tidaklah bintang yang ada di bumi ini dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat umat seperti kami juga.”

Perbedaan manusia dengan makhluk lain hanya sebatas perbedaan bentuk hierarki kosmik yang pada hakikatnya sama. Oleh karena itu, meskipun manusia adalah makhluk istimewa dan unggul yang menjadi khalifah Tuhan di muka bumi, namun mereka tidak berhak menguasai bumi secara semena-mena, meskipun alam diciptakan untuk manusia.

Firman Allah swt pada surah al-Jatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, seluruhnya dari dia, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”

Jadi, ketika manusia menggunakan alam, manusia tidak hanya harus mengeksploitasi alam, tetapi juga harus menunjukkan sikap yang lebih menghargai. Yaitu, tidak mencari keuntungan individu semata tanpa memikirkan hal yang lain. Manusia dan alam sama-sama tunduk dan patuh kepada Tuhan, jadi mereka harus bersahabat (M. Q. Shihab 1994, 297).

3. Haji Abdul Karim Amrullah dan Tafsir *Al-Burhân*

a. Biografi Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA)

Haji Abdul Karim Amrullah dilahirkan di Sungai Batang pada hari ahad 17 Safar tahun 1296H bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1879M (Amrullah 1927, 12). Abdul Karim Amrullah dilahirkan pada tanggal 10 Februari 1879 dengan nama Muhammad Rasul dari pasangan Syeikh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh dengan istri ketiga bernama Andung Tarwasa. Pada masa kecilnya, HAKA belajar Qur'an dengan almarhum Engku H. Muhammad Sholeh dan Engku H.Hud di Terusan. dan memperdalam berbagai ilmu lainnya seperti: shorof, nahwu, fiqh, dan tafsir (Amrullah 1927, 12).

Pendidikannyapun juga tidak lepas dari pengajarannya ayahnya dalam bidang ilmu fiqh, ilmu tafsir (Amrullah, 1927, 13). Selain itu, dalam rihlah ilmiahnya, HAKA menempuh Pendidikan di Mekkah serta berguru kepada Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang mana pada waktu itu menjadi guru dan imam Masjidil Haram. (H. A. Amrullah 2020, 56) Pada tahun 1319H HAKA turun ke Danau mengajar di Sungai Batang, dan dilanjutkan pada tahun 1322H kembali ke Makkah. Pada tahun 1343H kembali mengajar di Sungai Batang dan kemudian pindah ke Padang, beberapa tahun pula baru pindah ke Padang Panjang saat berusia 31 tahun (H. A. Amrullah 1927, 15-16).

Abdul Karim Amrullah meninggal dunia di Jakarta pada 2 Juni 1945 dan dimakamkan di Kecamatan Tanjung Raya, Jorong Nagari, Nagari Sungai Batang (Writer n.d.).

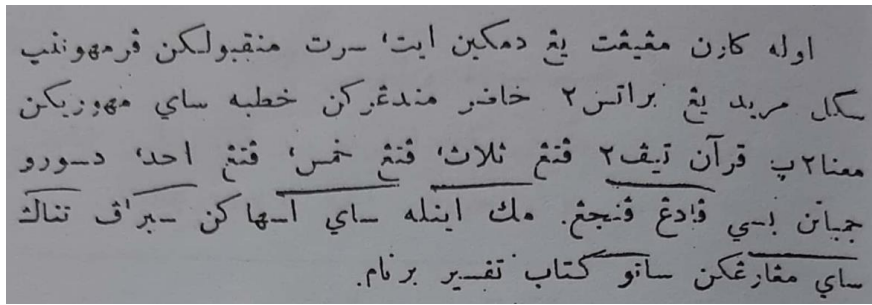
b. Karya-Karyanya Haji Abdul Karim Amrullah (H. A. Amrullah 2020, 304-306)

Berikut ini, buku-buku yang ditulis oleh Haji Abdul Karim Amrullah:

- Amdatul Anam fi Ilmil Kalam (sifat 20) 1908 M.
- Qathi'u Riqabil Mulhidin (membantah tarekat Naqsyabandiyah) 1910 M.
- Syamsul Hidayah (syair berisi nasihat-nasihat dan tasawuf) 1912 M.
- Sullamul Ushul (tentang ushul fiqih) 1914 M.
- Aiqazum Niam (menyatakan bid'ah berdiri pada Maulid) 1916 M. Al-Fawa'dul 'aliyyah (tentang bid'ah melafalkan niat) 1916 M.
- Mursyidit Tudjar (pedoman orang berniaga, syair) 1916 M.
- Pertimbangan Adat Alam Minangkabau 1918 M. Dinullah (pelajaran agama di normal school) 1918 M.
- Pembuka Mata (memberantas menikah muhallil, bercina buta) 1919 M.
- Al-Ifsah (perihal menikah dan segala hubungannya-belum sampai dicetak) 1919 M.
- Sendi Aman Tiang Selamat 2 jilid 1922 M.
- *Al-Burbân* (tafsir juz amma) 1922 M.
- Kitabur Rahmah (puasa menurut empat madzhab) 1922 M. Al-Qawlush Shahih (bantahan atas Ahmadiyah) 1923 M.
- Cermin Terus (sanggahan pada beberapa amal Muhammadiyah) 1928 M.
- Annida (menerangkan wajibnya shalat jamaah) 1929 M.
- Pelita 2 jilid (mempertahankan Cermin Terus) 1930-1931 M.
- Pedoman Guru (membela Muhammadiyah) 1930 M. Al-Faraidh (tuntunan pembagian waris) 1932 M.
- Al-Bashair (mempertahankan Pelita) 1938 M.
- Al-Misbah (mempertahankan fatwa beliau bahwa perempuan makruh ikut sembahyang ke tanah lapang-bahasa Arab) 1938 M.
- Asy-Syirah (menerangkan qunut sembahyang Shubuh bukanlah bid'ah-bahasa Arab) 1938 M.
- Al-Kawakibud Duriyyah (bantahan atas seorang ulama Bugis yang mengharamkan khutbah Jum'at dalam bahasa Indonesia) 1940 M.
- Hanya Allah (membantah kepercayaan Jepang) 1943 M.
- Al-Ihsan (membantah majalah al-Lisan).
- Membantah Islam dan Kebangsaan.

c. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *al-Burbân*

Tafsir *Al-Burbân* merupakan tafsir yang ditulis oleh HAKA dengan menggunakan tulisan Jawi (pen-Pegon), dengan jumlah halaman kurang lebih 300 halaman yang mencakup tafsiran terhadap dua puluh dua surat pada *Juz 'Amma* yang dimulainya dari surat *ad-Dhuha* sampai akhir surat *al-Nâs* (H. A. Amrullah 1927, 15). Penulisan tafsir *al-Burbân* dilatarbelakangi atas pemenuhan HAKA terhadap permintaan murid-muridnya, sebagaimana yang tertera dalam *muqaddimah* tafsir *al-Burbân* (H. A. Amrullah 1927, 15-16):



“Oleh karena mengingat yang demikian itu, serta mengabdikan permohonannya segala murid-murid yang beratus-ratus hadir mendengarkan khutbah saya mengburaikan makna-maknanya Qur'an tiap-tiap petang selasa, petang kamis, petang abad disurau Jembatan Besi Padang Panjang. Maka inilah saya usabakan seberapa tenaga saya mengarangkan satu kitab tafsir bernama. *al-Burhân-menafsirkan 22 Surah daripada al-Qur'an*” (H. A. Amrullah 1927, 16).

Hal ini memberikan petunjuk bahwa Haji Abdul Karim Amrullah merespons permintaan para muridnya dalam menuliskan kitab tafsir (Putra 2021, 2580-3190), juga menjadi bukti ke tokoh HAKA di Padang Panjang.

Ungkapan HAKA yang mengatakan bahwa tafsirnya merupakan hasil dari kuliah rutin yang diberikan di Surau Jembatan Besi Padang Panjang menunjukkan bahwa tafsirnya tidak lepas dari permasalahan masyarakat setempat (Putra 2021, 2580-3190).

Selain untuk menjawab permintaan santri dan majelis pengajian, alasan lain yang menjadi pendorong dalam menyusun kitab Tafsir *al-Burhân* adalah untuk memberikan daya akal budi untuk memahami ayat-ayat Allah karena Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menggunakan kebijaksanaan dan kecerdasan mereka sehingga dapat digunakan dengan bijak. Argumen Haji Abdul Karim Amrullah untuk menegakkan akal diperkuat dengan firman Allah SWT dalam surat Shad ayat 29 (H. A. Amrullah 1927, 12).

d. Corak dan Metode Tafsir *Al-Burhân*

Tafsir *Al-Burhân* dilihat dari sisi corak (*laun*) bercorak *al-Adab wa al-Ijtima'î*, yang mana tafsir dengan corak tersebut menawarkan gagasan tafsir yang menyesuaikan dengan tempat atau lokalitas, bahkan dalam karya tafsir tersebut terdapat kritik dan korelasi antara budaya lokal dengan Islam. Korelasi dan sentuhan al-Qur'an dengan budaya lokal Minangkabau terpatrit dalam peribahasa Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Putra 2021, 2580-3190).

Adapun metode yang dipergunakan HAKA dalam tafsir *al-Burhân* sebagaimana yang tertulis dalam muqaddimah kitab tafsirnya:

“Mulai dari surah (قل اعوذ برب الناس) sampai kepada surah (والضحى والليل) ... saya terjemahkan ayat-ayatnya, saya terangkan sebab-sebab turunnya, saya nyatakan khilaf khilaf ulama tafsir padanya, saya datangkan pula pemandangan dan pendapat saya di dalamnya, saya terjemahkan juga kisah-kisah berguna untuk kita bersama. Sedang kebanyakan hadits-hadis yang saya pindahkan akan jadi keterangan tidaklah jadi saya sebutkan lafaz-lafaznya malah saya terjemahkan saja. Ada juga yang disalin lafaz dengan terjemahnya akan tetapi tidak banyak” (H. A. Amrullah 1927, 16).

4. Pentafsian Surah *At-Tin*

a. Asbab al-Nuzul Surah *at-Tin*

Secara keseluruhan, penulis tidak menemukan adanya Asbab al-Nuzul dalam surat ini. Namun dengan surat ini jelaslah bahwa surah ini diturunkan di Makkah sebelum Nabi melihatnya. Nama "*Surah at-Tin*" atau "*Wa at-Tin*" adalah satu-satunya nama yang dikonfirmasi oleh para ulama. Tema utama surah ini adalah gambaran tentang kesempurnaan penciptaan dan jati dirinya. Dari *Surah at-Tin*, al-Barra bin Azib berkata: "Dalam perjalanan Rasulullah saw membaca surah *Waattini wa-zaitun* dalam sholatnya, dan aku belum pernah mendengar seseorang yang suara dan bacaannya lebih baik dan lebih mantap darinya." dikeluarkan oleh Al-Jamaah. (Al-Qāsimī 1978, 190) Namun, ayat ke 5 dalam surah *at-Tin*, memiliki Asbab al-Nuzul, yakni sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan terkait dengan beberapa orang yang hidupnya di masa Nabi diperpanjang hingga pikun (Yayasan Penyelenggara/Penafsir 2011, 598). Tujuan utamanya adalah untuk mengingatkan manusia bahwa kesempurnaan ciptaan berarti memberikan konsekuensi kewajiban bahwasanya mereka harus menggunakan seluruh potensinya sesuai dengan kehendak Allah SWT. (Shihab, M. Quraish 2012, 679)

b. Pentafsiran Surah *at-Tin* dalam Tafsir Al-Burhan (H. A. Amrullah 1927, 68-75)

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ، وَطُورِ سَيْنِينَ

Artinya: 1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,

2. Demi gunung Sinai,

Ketahuilah!!! Bahwasanya Ibnu Abbas berkata: bermula *at-Tin* yang bersumpah Allah dengan dia ialah semacam buah kayu yang bisa kamu makan-makan akan dia. Dan *zaitun* yaitu yang kamu perah akan dia menjadi minyak. *at-Tin* itu suatu buah yang enak dimakan menyerupai ia akan buah-buahan syurga. Tiada ia berkulit yang dibuang, waktu dimakan khasiatnya lunak lembut lagi halus. Menghancurkan akan makanan di dalam perut dengan segera, tabiatnya sederhana, mengalihkan akan penyakit batuk dan sesak nafas dan ia agak mengenyang, melunakkan bagi perut raja. Dan adapun *zaitun* maka ialah bahagian kayu yang diberi Allah berkah, dimakan jadi gulai-gulai bin ia mempunyai minyak yang enak, rasanya sedap, minyaknya itu boleh juga jadi minyak pelita "lampu" tumbuhnya dibukit-bukit tiada berhajat bagi dijaga "diasuh" bisa ia hidup beribu tahun lama.

(Kata Qatadah):

At-Tin bukit yang berdiri diatas negeri Dimasyq. Dan *zaitun* bukit yang ada diatas baitul maqdis.

(Kata Abi Zaid)

At-Tin masjid Dimasyq, *az-zaitun* masjid baitul maqdis.

(Kata Muhammad bin Ka'ab)

At-Tin masjid ahli goa yang tersebut pada surah al-Kahfi. Dan *zaitun* masjid Nabi aliya as.

(Kata Dhahhak)

At-Tin; al-Masjidul Haram, *Az-Zaitun*; Masjidil Aqsa.

Satu *riwayat* daripada Ibnu Abbas juga: *at-Tin* masjid Nuh as yang dibuatnya dibukit judiy. Dan *zaitun* masjid baitul maqdis. (Thursinin) bukit tempatnya Musa as berkata-kata dengan Allah. Disitulah ia menerima kitab taurat daripada Allah nama buah-buahan maka ialah karena memandang manfaat dan masalah keduanya bagi manusia, menunjukkan sungguh bagi kekuasaan Tuhan yang menjadikan keduanya. Patut pula Tuhan bersumpah dengan keduanya karena menginginkan bagi manusia bahwa nikmat-nikmat yang amat berguna itu haruslah dimuliakan dibesarkan. Bukan memuliakan dan membesarkan kamu hanyalah membesarkan “memuliakan” tuhan yang menjadikan yakni dengan menilik kejadiannya kedua macam buah itu faanat benarlah teringat akan kebesaran Tuhan al-Qodir.

Sedang jika keduanya nama bagi tempat-tempat yang tersebut pada beberapa riwayat tadi, maka ialah karena keduanya tempat yang mulia-mulia, tempat yang ditentukan Allah dengan macam-macam ketentuan yang telah masyhur keadaannya pada kitab-kitab tarikh begitupun thursinin atau thursina.

(3) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

Artinya: *dan demi Negeri yang aman ini.*

Sedang yang dikatakan “*baladil amin*” ialah negeri Mekkah yang diharamkan. Dan sentosa padanya segala orang yang masuk kedalamnya dari masa jahiliyah sampai kepada masa islamiah. Tiada boleh diburu segala buru-burannya. Tiada dicabut dan dipatah kayu-kayuannya. Tiada dipungut barang-barang yang didapat padanya. Didzhohirkan padanya Nabi Muhammad saw disitu adanya ka’bah Allah. Oleh karena kemuliaannya tempat-tempat yang tersebut maka bersumpahlah Allah dengan dia yang mana pada hakikatnya ia bersumpah dengan dirinya yang menjadikan juga adanya. Dan kita sudah juga menerangkan persumpahannya Allah dengan yang seumpama ini pada surah wadhduha tidak akan dipanjangkan lagi disini. Wallahu A’lam.

(4) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *sesungguhnya telah menjadikan kami akan manusia itu sebaik-baik pendirian, sebaik-baik rupa, dan kejadian.*

Ingatlah!!! Ayat yang keempat itulah jawabnya sumpah-sumpah yang terdahulu tadi, yakni itulah dia yang dipersumpahkan Allah akan dia dengan segala sumpah itu. Apa benarkah kebaikan pendirian dan kejadian manusia itu??? Yaitu bahwasanya Allah menjadikan segala hewan lain-lain hal keadaan mengikuti kepalanya dan mulutnya, hidungnya, muka sama sekali kebumi, mencapai akan makanan dan minuman dengan mulut saja. Sedang banyak pula daripadanya mulut lebih rendah daripada ekornya. Rupa buruk akal pun tidak siang malam bertelanjang saja. Padahal kejadian manusia tinggi pendirian, baik rupanya. Mencapai makanan dengan tangan, dihiasi tubuhnya dengan pakaian, dihiasi bathinnya dengan ilmu, akal, hikmah, pembedaan, pandai berkata-kata, berpaham, berikhtiar, bermalu sopan, dan lain-lain sebagainya yang mana semuanya itu mewajibkan supaya manusia itu mensyukuri akan Allah dengan syukur yang tidak terhingga-hingga banyaknya. Syukur cara apakah??? Ialah cara mempergunakan dan memalingkan segala batang tubuhnya yang baik kejadian itu kepada menyembah Allah serta tulus dan ikhlas iman.

Dan taqwanya bagi Allah subhanahu wata’ala semata-mata. Gerak dan diamnya menurut goresan agama yang dikeridhoi Allah “agama islam yang mana suci adanya” pergunakan ilmu itu dengan mengamalkan, akal pikiran penimbang melarat dan manfaat. Hikmah pencari rahasia-rahasia perintah Allah, pembedaan penyisihan antara baik dengan jahat. Berkata dengan barang yang baik-baik dan

berfaedah pada dunia dan akhirat. Berpaham dengan faham yang lurus. Ikhtiar dijalankan dengan usaha, malu sopan dipelihara dan lain sebagainya. Begitulah yang dikehendaki dengan syukur akan Allah menantangi nikmat sebaik-baik pendirian dan seayu-ayu rupa tadi. Allahumma aj'alna min asy-syakirîn.

Firman Allah ta'ala.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5)

Artinya: kemudian itu mengembalikan “menjadikan kamu” akan dia sebina-hina orang yang hina mereka itu.

Ketahuiilah!!! Bahwasanya yang dikehendaki dengan sehina-hina orang yang hina (أَسْفَلَ سَافِلِينَ) itu ialah dua perkara: pertama pada dunia yaitu bungkuk pada kemudian lurus “putih” rambut sesudahnya hitam, kerucut kulit sesudahnya teguh, lemah sesudahnya kuat, tanggal gigi, paguk, rabun, kurang akal, rusak malu dan sopan, lanah lampah segala engkau tanya dan lain-lain sebagainya. Lebih-lebih lagi kehinaannya kalau pada masa muda tidak mengindahkan kewajiban agama. Berlalu asa pada berbuat larangan agama. tidak berpengetahuan tafsir adanya. Itulah yang dikatakan (ارذل الأمور). Artinya sehina-hina umur, sehina-hina hidup diatas dunia adanya. Padahal mencari segala rupa kemenangan dunia dan akhirat tidak bisa lagi pada masa tua itu. Sedang Allah ta'ala dan Rasulnya mewajibkan supaya diperdapat juga apa-apa yang tertinggal itu. Dan membayar qadha segala kewajiban-kewajiban yang ditinggalkan dengan kelalaian pada masa muda itu. Apakah daya upaya lagi??? Apakah tidak dosa saja berkepanjangan??? Itulah maknanya sehina-hina orang yang hina pada dunianya. Kedua sehina-hina orang yang hina pada akhirat yaitu pada orang yang tiada syukur akan segala nikmat baik kejadian yang tersebut pada masa mudanya. Ialah secara syukur yang telah diuraikan tadi dan yaitu orang tua-tua yang bernama (ارذل الأمور) maka adalah makna ayat ketiga mengembalikan kami akan manusia itu ke dalam neraka jahannam yang terkebawah sekali. Itulah yang disurat dengan kitab (أسفل سافلين) dibawah-bawah orang yang terkebawah mereka itu pda tempatnya dihari kemudan na'udzubillahi mindzaalik Wallahu A'lam.

Allah Berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

Artinya: melainkan yang tidak hina, tidak masuk neraka jahannam ialah orang-orang yang beriman dan beramal mereka akan amalan yang sholih-sholih, maka tunggulah bagi mereka itu pahala yang tiada putus-putus.

Yakni orang-orang yang telah hina dan telah kurang akalnya dan kekuatannya itu yang mana amalannya pun telah putus atau kurang pula tdaklah dituliskan baginya lagi akan segala kebajikan. Akan tetapi kalau mereka sempurna iman dan beramal shalih dari mudanya walaupun telah putus amal kebajikan yang tetap tadi karena sudah tua, ataupun berkurang-kurang amalannya karena sudah lemah. Bahwasanya Allah ta'ala menuliskan juga bagi mereka itu pada kemudian tua dan lemah itu seumpama pahala orang-orang beramal pada ketika muda dan kuat juga dengan tidak berkurang-kurang pahalanya walaupun kurang amalannya.

(Kata Dahak)

Itulah macamnya pahala dengan tidak ada amal seakan-akan pensiun adanya. (kata Ikrimah) tidak melarat akan orang tua ini ketuaannya dan kelemahannya apabila disuratkan Allah juga baginya segala pahala kebajikan yang diamalkannya sementara muda dan kuat itu. Kejelasannya tidak berkaum-kaum lagi pada sembahyang serupa juga pahalanya dengan berkaum. Tidak kuat pergi berjamaah

maka pahala berjamaah tetap juga tidak bisa mengajar lagi serupa juga dengan mengajar, dan lain-lain sebagainya. Lebih-lebih karena khabarnya atas bala keluhan dengan sebab tua dan guguh serta merasai keberatan beribadah yang dikuasainya sedang tuanya itu maka ialah akan penambah pahalanya juga. Pahami Wallahu A'lam bishshowabb.

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ (7)

Artinya: *maka apakah lagi yang menjadikan engkau mendustakan hari kiamat pada kemudian itu??? Hai orang yang kafir.*

Yakni tatkala telah nyata senyata-nyatanya kekuasaannya Allah menjadikan engkau daripada mani “air liat” dan dibaikkannya rupa engkau dari semula jadi. Kemudian itu dijadikannya tua “lemah” bungkuk, sehina-hina orang yang hina maka fanat benarlah engkau berpikir di dalam hati engkau bahwasanya yang kuasa memperbuat demikian itu tentu saja kuasa pula membangkitkan pada kemudian hat, kuasa juga menghisab segala rupa kerja kita, pada masa hidup dan lain-lain sebagainya. Maka apabila engkau pikirkan demikian itu tentu tidak ada jalan lagi bagi engkau hendak mendustakan agama “hari kiamat” berbangkit, berhisab, karena sekali-kali tidaklah berat pekerjaan mengulang menjadikan apa-apa daripada memulainya. Maka engkau katakanlah:

Sedangkan memulai lagi kuasa Allah, apakah lagi mengembalikan atau mengulang kejadian. Pahami Wallahu A'lam bishshowabb.

Dan boleh juga perkataan atau pertanyaan itu terhadap kepada junjungan kita saw dan kalimah (10) yang berarti dengan (apakah) dimaknakan dengan (من) yang artinya (siapakah???) kejelasannya begini: maka siapakah lagi yang mendustakan engkau Hai Muhammad pada kemudian dzhahirnya (nyatanya) dalil-dalil dan tanda-tanad yang menunjukkan bagi yakin itu??? Yakni maka tidaklah pantas adanya. (ad-Diin) maknanya agama “hari kiamat” berbalasi segala pekerjaan, berhisab Wallahu A'lam.

Firman Allah Ta'ala

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ (8)

Artinya: *Adakah tidak Allah itu seadil-adil mereka jadi hakim???*

Yakni tatkala adalah pertikaian diantara manusia setengah membenarkan hari kiamat, hari berhisab, hari balasan, itu dan setengah mendustakan akan dia maka tidaklah ada yang akan menghakim dengan keadaan tentang pertikaian itu melainkan Allah dan ialah yang seadil-adil segala hakim, sedang pada hari kiamat itu tidaklah ada hakim lain daripada Allah ta'ala. Padahal kita sudah mengetahui bahwasanya yang telah dijanjikan Allah di dalam undang-undangnya (al-Qur'an). Barangsiapa yang membenarkan akan masuk surge jannah na'im. Dan barangsiapa mendustakan ialah akan dimasukkan kedalam neraka jahannam. Hal keadaan kekal mereka itu padanya Wallahu A'lam. (Riwayat daripada Abi Hurairah)

Berkata ia: bahwasanya telah berkata Rasulullah saw yang artinya, barangsiapa membaca sura wattini wazzaitun dan sampai pembacaannya kepada akhir surah (بلى وأنا ذلك من الشاهدين) (maka hendaklah berkata ia: أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ) Artinya iya betul!!! (Allah hakim yang seadil-adilnya) dan aku atas demikian itu membenarkan juga. (riwayat at-tirmidzi) kata jala bersamaan di dalam sembahyang atau diluarnya Wallahu A'lam bishshawabb.

Pentafsiran yang dikemukakan oleh HAKA dalam Surah *at-Tin* sebagai berikut:

<i>At-Tin</i>	Buah	<ul style="list-style-type: none"> - Buah <i>Tin</i> (buah kayu yang biasa kamu makan-makan) - Buah yang enak dimakan menyerupai ia akan buah-buahan syurga (Tiada ia berkulit yang dibuang, waktu dimakan khasiatnya lunak lembut lagi halus. Menghancurkan makanan di dalam perut dengan segera, tabiatnya sederhana, mengalihkan akan penyakit batuk dan sesak nafas)
	Tempat	<ul style="list-style-type: none"> - Bukit yang berdiri diatas negeri Dimasyq. - <i>At-Tin</i> masjid Nuh as yang dibuatnya dibukit judi. - <i>At-Tin</i> masjid ahli goa yang tersebut pada surah al-Kahfi. - <i>At-Tin</i> al-Masjidul haram.
<i>Zaitun</i>	Minyak dan Makanan (banyak manfaat)	- Minyak kayu yang diberi Allah berkah, dimakan jadi gulai-gulai bin ia mempunyai minyak yang enak, rasanya sedap, minyaknya itu boleh juga jadi minyak pelita “lampu” tumbuhnya dibukit-bukit tiada berhajat bagi dijaga “diasuh” bisa ia hidup beribu tahun lama.
	Tempat	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Zaitun</i> bukit yang ada diatas baitul maqdis. - Dan <i>zaitun</i> masjid Nabi aliya as. - Az-<i>zaitun</i> masjidil aqsa. - <i>Zaitun</i> masjid baitul maqdis.
<i>Wa Turisimin</i>	Tempat	- Bukit tempatnya Musa as berkata-kata dengan Allah
<i>Baladil Amin</i>	Tempat	- Mekkah (negeri Mekkah yang diharamkan. Dan sentosa padanya segala orang yang masuk kedalamnya dari masa jahiliyah sampai kepada masa islamiah. Tiada boleh diburu segala buru-burannya. Tiada dicabut dan dipatah kayu-kayuannya. Tiada dipungut barang-barang yang didapat padanya. Didzhohirkan padanya Nabi Muhammad saw disitu adanya ka’bah Allah).
<i>Laqad Khabalaqna al-insānā Fī Absani Taqwīm</i>	Allah (keimanan / Tauhid) Manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan utamanya adalah untuk mengingatkan manusia bahwa kesempurnaan ciptaan berarti memberikan konsekuensi kewajiban bahwasanya mereka harus menggunakan seluruh potensinya sesuai dengan kehendak Allah SWT. - pergunakan ilmu itu dengan mengamalkan, akal pikiran penimbang melarat dan manfaat.

5. Analisis Relevansi Penafsiran Surah dan Kemakmuran Lingkungan

Konsep teori kemakmuran menurut Quraisy Shihab meliputi empat hal, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan alam dan lingkungan serta dan hubungan dengan diri sendiri (Shihab 2020, 270). Penafsiran surah *at-Tin* dalam tafsir *Al-Burhân* menunjukkan relevansi atas 4 hal tersebut. Surah *at-Tin* dalam tafsir *Al-Burhan* dikategorisasikan kepada 4 pemaknaan: 1). Ketuhanan 2) nama buah atau makanan, 3). nama tempat, dan 4). Manusia.

Empat kategori tersebut memiliki keterkaitan dalam kehidupan manusia (lingkungan). Kedamaian akan dicapai Ketika kebutuhan baik makan terpenuhi dan lingkungan tempat tinggalpun terlengkapi. Penyebutan buah-buahan yang mengandung manfaat dan maslahat bagi manusia menjadikan keduanya patut untuk dimuliakan dan dibesarkan (H. A. Amrullah 1927, 68). Memuliakan dan membesarkan buah-buahan tersebut mestilah terkait dengan bagaimana perilaku kita terhadap lingkungan tempat buah-buahan itu tegak berdiri.

Sementara “*baladil amin*” yaitu Kota Makkah menggambarkan ketenangan dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan sekitar (alam). HAKA menegaskan dengan kalimat “*tidak boleh diburu segala buru-buruannya. Tiada dicabut dan dipatah kayu-kayuannya. Tiada dipungut barang-barang yang didapat padanya*”, secara tidak langsung mengisyaratkan akan pelestarian dan perawatan terhadap alam. Kata “*Baladil Amin*” juga terdapat pada surah *al-Imran* ayat 97 yang ditafsirkan sebagai kota Makkah yang aman. Keamanan bisa ditafsirkan sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi (Asyur t.t, 709).

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*

Ketika Nabi Ibrāhīm berdo“a, “ya tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa”. Ayat ini menyebutkan bahwa “*baladil amin*” (kota yang aman), kota yang aman, adalah hasil dari beberapa sebab, yaitu adanya kesejahteraan lahir dan batin, adanya keadilan, terpenuhinya kebutuhan pokok, dan sebab-sebab lainnya (Husain 2018, 110).

Manusia sebagai penghuni bumi adalah individu yang bertanggung jawab terhadap keberadaan lingkungan, baik itu lingkungan makhluk hidup maupun lingkungan benda mati dan makhluk hidup yang termasuk dalam lingkungan sosial merupakan hasil cipta manusia. lingkungan buatan). Posisi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, baik alam maupun buatan manusia, adalah menjaga ekologi dalam Islam dengan status yang sama di hadapan Allah (Ghazali 1996, 13-14).

Selain itu, dalam konteks penciptaan, manusia dan lingkungan hidup merupakan ciptaan Allah. Manusia berperan sebagai agen realitas yang diberikan Allah tanggungjawab (*kebalifiah*) penjagaan. *Ahsani Taqwim* (sebaik-baiknya ciptaan) manusia yang ditandai dengan akal secara tidak langsung menegaskan pemanfaatan daya akal manusia dalam berinteraksi dengan Lingkungan. Dalam Tafsir *Al-Burhân* HAKA menegaskan pada Penafsiran Surah *at-Tin* ayat 4:

“pergunakan ilmu itu dengan mengamalkan, akal pikiran penimbang melarat dan manfaat. Hikmah pencari rahasia-rahasia perintah Allah, pembedaan penyisihan antara baik dengan jahat. Berkata dengan barang yang baik-baik dan berfaidah pada dunia dan akhirat. Berpaham dengan faham yang lurus. Ikhtiar dijalankan dengan usaha”,

Manusia bertanggung jawab atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dari sisi ketauhidan dan keimanannya. Terus mencari rahasia dan berusaha dalam perkara baik. HAKA dalam penafsiran Surah *at-Tin*, berusaha menyadarkan manusia akan asal usul penciptaan "air mani" yang juga berasal dari tanah. Hal ini memperkuat keselerasan yang ingin dibangun oleh HAKA antara awal surah *at-Tin* dan ayat-ayat berikutnya tentang kemakmuran lingkungan.

Islam sendiri memiliki sistem teologis tentang hubungan antara Tuhan dan lingkungan. Relasi Tuhan mengacu pada hubungan struktural yaitu Tuhan sebagai pencipta lingkungan dan Tuhan sebagai pemilik serta hubungan fungsional Tuhan sebagai pemelihara lingkungan sekolah. Keberadaan lingkungan bagi organisme makhluk hidup, pada hakikatnya merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan hidup secara umum. Apabila kondisi lingkungan menunjukkan kondisi yang baik, berarti lingkungan tersebut mendukung kehidupan organisme. Oleh karena itu, mutu atau kualitas lingkungan adalah keadaan lingkungan dalam kaitannya dengan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat kualitas hidup pada suatu lingkungan tertentu, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas lingkungan tersebut, begitu pula sebaliknya (Soemarwoto 2009, 20).

Alam dan lingkungan harus didekati secara etis dan beradab. Begitu alam tercemar, akan sulit bagi manusia untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran (Ma'arif 1995, 30). Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama umat manusia untuk merawat dan melestarikan ekosistem di alam.

Dari sudut pandang Islam, manusia adalah yang terbaik dari semua ciptaan Tuhan dan berani bertanggung jawab atas pengelolaan bumi sehingga segala sesuatu di bumi dipercayakan kepada manusia. Oleh karena itu, manusia dikenal sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai makhluk yang paling baik, manusia memperoleh beberapa kelebihan di antara makhluk ciptaannya, yaitu kemuliaan, fasilitas di darat dan di laut, sumber kebaikan dan keunggulan yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, serta kekuatan. dan lebih unggul dari makhluk lain.

KESIMPULAN

HAKA sebagai tokoh agama Indonesia dalam Tafsir *Al-Burhân* memberikan penafsiran yang memiliki korelasi dengan kepedulian terhadap lingkungan, hal ini terlihat dari penafsiran HAKA pada surah *at-Tin* yang mana *Tin* dan *zaitun* memiliki penafsiran nama buah dan tempat, namun secara yakin HAKA menerangkan bahwa 2 hal tersebut merupakan sesuatu yang mulia dan agung yang memiliki manfaat bagi kehidupan. Pada ayat selanjutnya kata "baladil amin" kota yang tenang dan damai menggambarkan harmonisnya empat hal, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan alam dan lingkungan serta dan hubungan dengan diri sendiri. Dalam kemakmuran lingkungan manusia memiliki peran penting dalam keberhasilannya. Manusia yang secara penciptaannya memiliki kelebihan dibanding makhluk yang lainnya dengan predikat "*Absani Taqwim*" (manusia sebagai sebaik-baiknya ciptaan) dengan pemberian akal. Pemanfaatan alam dan pengelolaannya merupakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

Rujukan

- Al-Qāsimī, Muhammad Jamāluddīn. 1978. *Tafsir Al-Qāsimī al-Masammi Maḥasin al-Ta''wīl Juz 17*. Bairūt: Dār al-Fikr.
- Amrullah, Haji Abdul Karim. 1927. *Tafsir Al-Burhān*. Bukittinggi: Dar Fikr "Baru" Fort De Kock.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. 2020. *Ayahku*. Depok: Gema Insani.
- Arifin, Ahmad Saifuddin. 1983. *Etos Islam Tentang Alam dan Kehidupan dalam Islam untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Badan Penerbit dan Pengembangan Depag RI.
- Asyur, Muhammad Tahir Ibnu. t.t. *Al-Tabrīr wa al-Tanwīr*, Juz II. Tunisia: Dar Sukhnun.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, M. Bahri. 1996. *Lingkungan Hidup Dalam Pemabaman Islam*. Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya.
- Hamzah, Andi. 2005. *Penegakan Hukum Lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Husain, M. Haris Hifdhi. 2018. "Makna Aman Kota Makkah (Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Āsyūr dalam Kitab at-Taḥrīr wa at-Tanwīr)." Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 110.
- Irwan Susanto, Pasrahati Ndruruk, and Uki Simanjuntak. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Parulian 1 Medan." *Jurnal Penelitian Fisikawan* 3(2) 4.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Putra, Aldomi. 2021. "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)." *Jurnal Studi Alquran dan Hadis "AL QUDS"*, 5(1) 2580-3190 (e), <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds>.
- Rahmat, Aibdi. 2017. "Manusia Sebagai Pemakmur Bumi." *Manhaj*, 5(3) 60.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Rajawali, .
- Soemarwoto, Otto. 2009. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syarif, Muhammad. 2020. "Lingkungan dan kemakmuran dalam tinjauan islam." *Serambi Tarbawi, Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(1).
- Talib, Ahmad. 2022. "Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dengan Pendekatan Deduktif-Induktif Pada Mata Kuliah Persamaan Differensial Biasa Problem Based Learning with Deductive-Inductive Approach in Ordinary." *Jurnal Sainsmat* XI(1).
- Writer, Enol. n.d. "Biografi Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Sang Ulama Reformis Dari Minangkabau 1879 | Surau.co." Accessed 05 06, 2023.
- Yayasan Penyelenggara/Penafsir, Al-Qur'an. 2011. *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Departemen Agama.